

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film pendek merupakan film sederhana dan kompleks yang umumnya berdurasi di bawah 60 menit. Biasanya film pendek harus memiliki cerita menarik yang dikemas secara baik dan memiliki nilai positif serta membangun motivasi. Karena durasi yang terbatas, makna dari cerita film harus dikemas dengan optimal supaya penonton dapat mengerti apa yang ingin disampaikan melalui cerita tersebut (Effendi, 2014). Untuk mendukung visual dalam film, salah satu unsur yang mendukung pengemasan ceritanya menjadi optimal adalah penggunaan efek bunyi (Harper, 2009).

Efek bunyi adalah bunyi apa saja yang dibuat atau direkam selain musik dan dialog yang terdapat pada film untuk memberikan tampilan yang dramatis, seperti bunyi sekitar yang terdapat pada lingkungan di dalam film dan bunyi pada saat melakukan aksi (Viers, 2008; Prince, 2007). Seperti pada film pendek *05:55* yang menggunakan efek bunyi kaca pecah untuk menyampaikan sebuah makna pada adegan tertentu.

Ilmu yang mempelajari tentang makna atau pesan pada sebuah film disebut dengan semiotik atau semiotika, ilmu ini menjelaskan bagaimana kita membuat makna dari sebuah kode atau tanda. Tidak ada objek atau kata yang tidak memiliki makna, karena kita juga terbiasa untuk menghubungkan hal-hal kepada kategori tertentu. Seperti warna merah, bisa memiliki arti seperti emosi kemarahan atau cinta

(Reeper, 2013; Vorderer, 2006). Salah satu teori semiotika yang cukup terkenal adalah Barthes. Teori semiotika Roland Barthes mengungkapkan jika memaknai tanda objek tidak hanya membawa informasi, namun juga hendak berkomunikasi. Barthes mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal dalam artian bagaimana munculnya pemikiran tersebut (Kurniawan, 2001; Sobur, 2003).

05:55 adalah sebuah film pendek bertema dokumenter yang menceritakan peristiwa gempa yang terjadi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 silam. Gempa berkekuatan 5.9 skala Richter tersebut mengguncang Yogyakarta selama 57 detik dan memakan korban sebanyak 6234 jiwa. Kejadian tersebut menyebabkan trauma besar terhadap warga Jogja dan membutuhkan waktu rehabilitasi selama dua tahun. Film yang disutradarai oleh Tiara Kristiningtyas ini berhasil memenangkan penghargaan di Festival Film Indie Yogyakarta pada 2014 sebagai *Winner Best Cinematography*, Los Angeles Indonesian Film Festival pada 2015 sebagai *Selected for screening at Regent Theater*, Tehran International Silent Film Festival pada 2016 sebagai *Best Fiction* dan masih banyak lagi. Film berdurasi 12:40 ini, menampilkan potongan video pendek tentang aktifitas penduduk sekitar sebelum gempa tersebut terjadi. Layar dihitamkan pada menit 8:50 sampai 9:50 dengan bunyi gemuruh dan pada menit 8.57 terdengar bunyi kaca yang pecah.

Pecahan suatu objek memiliki banyak makna, salah satunya bisa mengungkapkan emosi seseorang yang sedang frustrasi, marah, atau bisa juga sebuah aksi bersifat destruktif (Björkqvall, Archer, 2021). Berbeda dengan Denmark yang memiliki budaya memecahkan piring di depan rumah kerabat setiap malam sebelum tahun baru, semakin banyak piring pecah didepan rumah, menandakan jika

pemilik rumah tersebut memiliki banyak teman dan akan mendapatkan keberuntungan lebih banyak (Astroindo, 2020; Kupoliyi, 2021). Bunyi kaca pecah memiliki arti yang berbeda tergantung pada budaya atau pemikiran dari masyarakat tertentu.

Terdapat beberapa penelitian serupa seperti yang dilakukan oleh (Chrislie, 2021) yang menganalisis semiotika desain bunyi petir pada film Gundala. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara mewawancarai narasumber yang merupakan praktisi bunyi dan memberikan cuplikan film. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa petir memberikan makna datangnya sang pahlawan si Gundala. Penelitian yang dilakukan oleh (Bernard, 2011) menganalisis semiotika warna dan pencitraan simbolik dalam film Dracula Bram Stoker karya Francis Ford Coppola. Penelitian kualitatif pada film ini dilakukan dengan mengamati dan menonton film, lalu mencari data-data tentang sejarah dan budaya yang ada digunakan dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warna merah melambangkan emosi yang tidak terkontrol atau ancaman dan warna biru melambangkan emosional yang terkontrol. Seperti beberapa penelitian di atas, bunyi kaca yang pecah juga memiliki pesan yang berperan penting dalam memberikan pesan dalam film. Oleh karena itu, penelitian fenomena efek bunyi kaca pecah pada film pendek ini dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomenologi semiotika efek bunyi kaca yang pecah pada film pendek *05:55*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang merupakan praktisi atau ahli film dan bunyi serta penggemar film. Pewawancara akan menunjukkan film, dengan memfokuskan adegan layar hitam yang berisi bunyi kaca pecah. Setelah itu pewawancara akan menanyakan pendapat dari narasumber tentang makna dari bunyi kaca yang pecah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana narasumber dapat menjelaskan semiotika dari efek bunyi kaca yang pecah?
2. Bagaimana signifikansi efek bunyi kaca yang pecah berperan dalam menunjang film *05:55*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis fenomenologi semiotika bunyi kaca yang pecah pada film pendek *05:55*.

1.4 Ruang Lingkup

1. Narasumber ahli adalah narasumber primer berupa kru film serta narasumber sekunder berupa para ahli (praktisi/akademisi) film dan bunyi, sedangkan narasumber sekunder non-ahli merupakan penggemar film.
2. Elemen yang dibahas adalah efek bunyi kaca yang pecah.
3. Batasan masalah penelitian adalah adegan bunyi kaca yang pecah.
4. Analisis dan batasan penelitian mengacu pada teori semiotika Barthes.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

- Secara teoretis, penelitian dapat memberikan pengetahuan baru tentang efek bunyi kaca yang pecah pada film *05:55* dalam sudut pandang ilmu semiotika.
- Secara praktis, penelitian dapat menjadi referensi atau tolak ukur bagi praktisi atau akademisi film dan bunyi Tanah Air yang ingin mendalami efek bunyi dalam sudut pandang ilmu semiotika.